



PERAN TUTOR SEBAGAI FASILITATOR DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN BELAJAR PESERTA DIDIK PAKET C DI SKB KOTA SERANG

Indra Sudrajat¹, Fitri Pertiwi²

Jurusan Pendidikan Nonformal, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas
Sultan Ageng Tirtayasa

¹indra.sudrajat@untirta.ac.id, ²fitri.pertiwi@untirta.ac.id

ABSTRACT

This research was conducted with the objectives of knowing the role of tutors as facilitators in increasing the learning independence of Package C students. at SKB Serang City. This research was conducted using descriptive qualitative research methods. And the research subject who was used as a resource in this study was a Package C tutor who also handled the Dapodik section. From the results of this study it can be known that the level of independence of the learning community is still in the average category and still needs to be improve, because this learning independence can help students increase self-confidence, improve the ability to understand information, to improve the attitudes and behavior of students. Based on this, learning independence needs to be applied by students because later it will help students in dealing with life in society.

Keyword: Learners, Non-formal Education, Tutors, Package C, Learning Independence

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui peran tutor sebagai fasilitator dalam meningkatkan kemandirian belajar peserta didik Paket C di SKB Kota Serang. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Subjek penelitian yang dijadikan sebagai narasumber dalam penelitian ini ialah seorang tutor Paket C yang sekaligus menangani bagian Dapodik. Dari hasil penelitian diperoleh hasil bahwa tingkat kemandirian dari warga belajar ini masih dalam kategori rata-rata dan masih sangat perlu ditingkatkan, karena kemandirian belajar ini dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan rasa percaya diri, meningkatkan kemampuan memahami informasi, hingga memperbaiki sikap dan perilaku dari peserta didik. Berdasarkan hal tersebut kemandirian belajar ini perlu diterapkan oleh peserta didik karena nantinya akan membantu peserta didik dalam menghadapi kehidupan di masyarakat.

Kata Kunci: Peserta Didik, Pendidikan Nonformal, Tutor, Paket C, Kemandirian Belajar



PENDAHULUAN

Pendidikan Nonformal merupakan salah satu jalur pendidikan yang dilaksanakan di luar sistem persekolahan secara terstruktur dan berjenjang. Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 26 ayat (1) menyebutkan bahwa "Pendidikan Nonformal diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat". Berdasarkan hal tersebut, diketahui bahwa Pendidikan Kesetaraan sebagai bagian dari Pendidikan Nonformal menjadi solusi atas keterbatasan yang dimiliki Pendidikan Formal, sehingga seluruh masyarakat dapat memperoleh pendidikan tanpa terkecuali.

Pendidikan Nonformal terdiri atas beberapa jenis program yang diantaranya pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik (UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Pasal 26 ayat 3). Dan lulusan dari pendidikan nonformal ini dihargai setara dengan lulusan pendidikan formal. Sejalan dengan yang tercantum Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Pasal 26 ayat (6) yang berbunyi bahwa hasil pendidikan nonformal dapat dihargai setara dengan hasil program pendidikan

formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh Pemerintah atau Pemerintah Daerah dengan mengacu pada standar nasional pendidikan.

Pendidikan Kesetaraan sebagai bagian dari pendidikan nonformal memiliki karakteristik peserta didik yang berbeda dengan peserta didik yang ada di Pendidikan Formal, karena karakteristik peserta didik di Pendidikan Nonformal ini dapat dikatakan lebih beragam mulai dari tingkat usia, aktifitas sehari-hari, hingga pengalaman hidup mereka yang berbeda. berdasarkan keberagaman tersebut, maka peserta didik dalam Pendidikan Kesetaraan akan dibimbing untuk mencapai kemandirian belajar. Sebab, kemandirian belajar yang dimiliki peserta didik akan menumbuhkan rasa percaya diri yang sangat penting bagi peserta didik itu sendiri (Diniyah, 2018:15) dan peserta didik juga akan menjadi lebih cepat dalam menerima materi pembelajaran sehingga karakter peserta didik dapat terbentuk menjadi lebih baik. Selanjutnya, Kamal (2015:57) menyatakan bahwa kemandirian belajar sangat penting dimiliki oleh peserta didik, karena itu artinya peserta didik tersebut akan memiliki sifat dan perilaku, merasakan sesuatu, bernalar dan mengambil keputusan sesuai dengan kemampuannya sendiri.

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan di Pendidikan Kesetaraan Paket C SKB Kota Serang, peneliti menemukan beberapa permasalahan yang secara tidak langsung berkaitan dengan peran tutor sebagai fasilitator dan juga kemandirian belajar peserta didik Paket C.



Dapat dilihat bahwa masih ada peserta didik yang mengalami kesulitan dalam menerima materi pembelajaran. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa hal, misalnya pelaksanaan pembelajaran yang kurang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Selain itu, peserta didik kurang terlibat aktif dalam proses kegiatan pembelajaran. Hal ini juga dapat disebabkan oleh banyak faktor, salah satunya penggunaan metode pembelajaran yang kurang inovatif, sehingga membuat peserta didik merasa bosan. Tingkat motivasi belajar yang dimiliki peserta didik juga dinilai masih rendah. Hal ini dapat terjadi karena dipengaruhi oleh banyak faktor, dapat berasal dari dalam diri peserta didik (internal) maupun dari luar diri peserta didik (eksternal). Dan yang tidak kalah penting yaitu kurangnya kemandirian belajar peserta didik. Hal ini dapat terlihat dari kurangnya peserta didik dalam memanfaatkan sumber belajar lain selain tutor.

Untuk mengatasi hal permasalahan tersebut, maka diperlukanlah peran tutor peran tutor sebagai fasilitator untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Selain sebagai sumber belajar bagi peserta didik, terdapat peran lain yang perlu dijalankan oleh tutor untuk membantu peserta didik dalam rangka mencapai kemandirian belajar. Sejalan dengan yang dikatakan oleh Sardiman (2010:144-145) bahwa peran pendidik terdiri dari informator, organisator, motivator, pengarah/

pembimbing, inisiator, fasilitator, mediator, dan evaluator.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka diperoleh rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini diantaranya: 1) Bagaimana peran tutor sebagai fasilitator di SKB Kota Serang? 2) Bagaimana tingkat kemandirian belajar peserta didik Paket C di SKB Kota Serang? 3) Bagaimana peran tutor sebagai fasilitator dalam meningkatkan kemandirian belajar peserta didik Paket C di SKB Kota Serang? Dari rumusan masalah tersebut, maka disusunlah tujuan penelitian yang diantaranya sebagai berikut: 1) Untuk mengetahui peran tutor sebagai fasilitator di SKB Kota Serang. 2) Untuk mengetahui tingkat kemandirian belajar peserta didik Paket C di SKB Kota Serang. 3) Untuk mengetahui peran tutor sebagai fasilitator dalam meningkatkan kemandirian belajar peserta didik Paket C di SKB Kota Serang.

METODE

Penelitian ini disusun dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode deskriptif. Karena penelitian ini bermaksud untuk memahami, mengungkap, dan menjelaskan berbagai gambaran atas fenomena-fenomena yang ada di lapangan untuk kemudian dirangkum sehingga menghasilkan kesimpulan deskriptif.

Menurut Moleong (2012:6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan



lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Dari pendekatan kualitatif, dipilihlah metode deskriptif karena metode ini dinilai mampu mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, dan kejadian yang terjadi pada saat sekarang dimana peneliti berusaha memotret peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian untuk kemudian digambarkan sebagaimana adanya.

Penelitian ini dilaksanakan Satuan Pendidikan Non-Formal (SPNF) Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kota Serang yang berlokasi di Jl. Raya Petir Km. 04, Kelurahan Cipocok Jaya, Kecamatan Cipocok Jaya, Kota Serang. Kegiatan penelitian ini berlangsung 10 hari (16 Juni 2021 - 25 Juni 2021) mulai dari tahap perencanaan hingga penyusunan laporan. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus sebagai pengumpul data. Prosedur yang di pakai dalam pengumpulan data diantaranya:

Observasi

Observasi merupakan kegiatan pengamatan yang dilakukan secara sengaja dan sistematis terhadap suatu fenomena agar dapat dianalisa pada saat waktu kejadian terjadi. Menurut Gunawan (2015: 143) observasi dalam rangka penelitian kualitatif harus dalam konteks alamiah. Penggunaan observasi dalam pengumpulan data dinilai efektif, sebab peneliti dapat terlibat dengan kegiatan atau fenomena yang sedang diamati.

Wawancara

Menurut Yusuf (2017: 372) menyatakan bahwa wawancara merupakan percakapan tatap muka (*face to face*) antara pewawancara dengan sumber informasi, di mana pewawancara bertanya langsung tentang suatu objek yang diteliti dan telah dirancang sebelumnya. Penggunaan wawancara dalam pengumpulan data ini dinilai sangat bermanfaat untuk menjaga daya ingat peneliti dan untuk mengarahkan pada fokus penelitian.

Dokumentasi

Menurut Gunawan (2015: 175-177) teknik dokumentasi merupakan salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian sosial untuk menelusuri data historis. Teknik dokumentasi ini dipergunakan untuk melengkapi sekaligus menambah keakuratan, kebenaran data atau informasi yang dikumpulkan dari bahan-bahan dokumentasi yang ada di lapangan serta dapat dijadikan bahan dalam pengecekan keabsahan data.

Dan untuk teknik analisis data yang dalam penelitian ini meliputi teknik pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*Conclusion Drawing / Verification*) (Miles & Huberman, 2014: 17).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran diartikan sebagai tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukan atau status yang dimilikinya. Sejalan dengan yang



dikatakan oleh Thoha dalam Lah (2014:3274) bahwa suatu peran dirumuskan sebagai suatu rangkaian perilaku yang ditimbulkan karena suatu jabatan tertentu, atau karena adanya suatu kantor yang mudah dikenal. Sedangkan menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 29 ayat (2) menyebutkan bahwa "Tutor adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi".

Peran Tutor Sebagai Fasilitator

Uzer (2011:11), mengatakan bahwa sebagai fasilitator guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar-mengajar, baik yang berupa nara sumber, buku teks, majalah ataupun surat kabar. Selain sebagai sumber belajar, tutor juga harus mampu merencanakan, melaksanakan, hingga mengevaluasi kegiatan pembelajaran.

Peran Tutor dalam Perencanaan Pembelajaran

Dalam merencanakan pembelajaran, tutor memiliki beberapa peran yang diantaranya: Pertama, menentukan tujuan instruksional pembelajaran sebagai target yang ingin dicapai dalam pembelajaran. Kedua, tutor berperan untuk menyiapkan materi pelajaran. Ketiga, menyiapkan alat

dan sumber penunjang kegiatan pembelajaran. Keempat, tutor juga berperan untuk merencanakan kegiatan evaluasi pembelajaran.

Peran Tutor dalam Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan tahap menerapkannya perencanaan pembelajaran yang telah disusun guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Tujuan dari pelaksanaan pembelajaran ini ialah untuk menciptakan perubahan yang lebih baik. Adapun perilaku-perilaku yang akan diubah dalam proses pembelajaran menurut Willis (2012:81) terdiri dari perubahan perilaku kognitif (kecerdasan), perilaku afektif (emosi/sikap), perilaku motorik (gerak motorik), perilaku konatif (kemauan).

Peran Tutor dalam Evaluasi Pembelajaran

Purwanto (2012:5) mengatakan bahwa evaluasi berfungsi untuk mengetahui kemajuan dan perkembangan serta keberhasilan siswa setelah mengalami atau melakukan kegiatan belajar selama jangka waktu tertentu. Hamalik (2011:212) mengungkapkan bahwa jenis-jenis evaluasi dalam pembelajaran terdiri atas evaluasi sumatif, evaluasi penempatan, evaluasi diagnostik, dan penilaian formatif.

Kemandirian Belajar

Menurut Suhendri dan Mardalena (2013:109) kemandirian belajar adalah suatu aktivitas belajar yang dilakukan peserta didik tanpa bergantung kepada orang lain baik teman maupun pendidik dalam mencapai tujuan belajar yaitu menguasai materi atau



pengetahuan dengan baik dengan kesadaran peserta didik sendiri serta dapat mengaplikasikan pengetahuannya dalam menyelesaikan masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan menurut Saefullah (2013:27) kemandirian belajar merupakan suatu sikap yang dimiliki individu untuk belajar dengan inisiatif sendiri dalam upaya menginternalisasi pengetahuan tanpa tergantung atau mendapat bimbingan langsung dari orang lain.

Menurut Babari (2012:145) kemandirian belajar ini terbagi ke dalam lima ciri-ciri yaitu percaya diri, mampu bekerja sendiri, menguasai keahlian dan keterampilan yang sesuai dengan kerjanya, menghargai waktu, dan bertanggung jawab.

Djaali (2017) menyatakan bahwa kemandirian belajar dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor baik yang berasal dari internal maupun eksternal. Berikut ini merupakan faktor-faktor internal yang mempengaruhi kemandirian belajar diantaranya konsep diri, motivasi, dan sikap peserta didik. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi kemandirian belajar terdiri atas faktor lingkungan sekitar, faktor masyarakat, faktor sekolah, dan faktor keluarga.

Pendidikan Nonformal

Menurut Pasal 1 ayat 12 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang diperkuat dengan terbitnya Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, khususnya Pasal 1 ayat 31 menyebutkan

bahwa Pendidikan Nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang.

Pendidikan Nonformal memiliki 3 fungsi yang diantaranya: 1) Pendidikan nonformal berfungsi sebagai pengganti, artinya apabila warga masyarakat tidak memiliki akses terhadap satuan pendidikan formal atau putus sekolah (DO) dari pendidikan formal, maka ia dapat mengikuti pendidikan melalui jalur nonformal. 2) Pendidikan nonformal berfungsi sebagai penambah pada pendidikan formal, artinya apabila pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperoleh peserta didik pada satuan pendidikan formal dirasa belum memadai maka ia dapat menambahnya melalui pendidikan nonformal. 3) Pendidikan nonformal berfungsi sebagai pelengkap, apabila peserta didik pada satuan pendidikan formal merasa perlu untuk menambah pengetahuan, keterampilan, dan sikap melalui jalur pendidikan nonformal.

Pendidikan Kesetaraan

Pendidikan Kesetaraan merupakan pendidikan pada jalur nonformal yang menyelenggarakan pendidikan umum mencakup program Paket A yang setara dengan tingkat Sekolah Dasar (SD/Sederajat), Paket B yang setara dengan tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP/Sederajat), dan Paket C yang setara dengan tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA/Sederajat) dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan, keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional peserta didik.



Penyelenggaraan pendidikan kesetaraan ini memiliki tujuan tertentu, yang diantaranya: 1) Menyediakan layanan pendidikan pada jalur pendidikan nonformal untuk menjaring anak-anak yang putus sekolah di tingkat SD/MI, SMP/ MTs, dan SMA/ SMK/MA untuk mensukseskan rintisan wajib belajar pendidikan dasar; 2) Meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik sehingga memiliki kemampuan yang setara dengan SD/MI, SMP/ MTs, dan SMA/ SMK/MA; 3) Membekali dasar-dasar kecakapan hidup yang bermanfaat untuk mencari nafkah atau berusaha mandiri (khusus Paket C); 4) Membekali pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik yang memungkinkan lulusan.

Pendidikan Kesetaraan ini di dalamnya terdiri atas 3 jenis program yang diantaranya:

Program Paket A

Tingkatan 1 dengan derajat kompetensi awal setara dengan kelas III SD/MI yang menekankan pada kemampuan literasi dan numerasi (kemahirwacanaan bahasa dan angka).

Tingkatan 2 dengan derajat kompetensi dasar setara dengan kelas VI SD/MI, menekankan penguasaan fakta, konsep, dan data secara bertahap, sehingga peserta didik mampu berkomunikasi melalui teks secara tertulis dan lisan.

Program Paket B

Tingkatan 3 dengan derajat kompetensi Terampil 1 setara dengan kelas

VIII SMP/MTs, menekankan pada penguasaan dan penerapan konsep-konsep abstrak secara lebih meluas dan berlatih meningkatkan keterampilan berpikir dan bertindak logis.

Tingkatan 4 dengan derajat kompetensi Terampil 2 setara dengan kelas IX SMP/MTs, menekankan peningkatan keterampilan berpikir dan mengolah informasi serta menerapkannya untuk menghasilkan karya sederhana yang bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat.

Program Paket C

Tingkatan 5 dengan derajat kompetensi Mahir 1 setara dengan kelas X SMA/MA, diarahkan pada pencapaian dasar-dasar kompetensi akademik dan menerapkannya untuk menghasilkan karya.

Tingkatan 6 dengan derajat kompetensi Mahir 2 setara dengan kelas XII SMA/MA, diarahkan untuk pencapaian kemampuan akademik dan keterampilan fungsional secara etis, sehingga peserta didik dapat bekerja mandiri atau wirausaha.

Peran Tutor Sebagai Fasilitator di SKB Kota Serang

Berdasarkan wawancara yang telah peneliti lakukan, diperoleh informasi bahwa tutor di SKB Kota Serang telah menjalani perannya sebagai fasilitator dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan adanya keterlibatan aktif dari tutor dalam proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran.

Pelaksanaan peran tutor dalam perencanaan kegiatan pembelajaran ini terlihat dari adanya keterlibatan tutor dalam



menyusun Rancangan Pembelajaran Semester (RPS) dan jadwal kegiatan pembelajaran. Rancangan Pembelajaran Semester (RPS) yang telah disusun ini akan digunakan sebagai indikator pencapaian pembelajaran dari mata pelajaran yang diselenggarakan. Sedangkan untuk penyusunan jadwal kegiatan pembelajaran ini dilakukan dalam rangka memperjelas kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan sehingga menghindari adanya kegiatan pembelajaran yang berlangsung secara bersamaan (bentrok). Selain itu, masing-masing tutor juga menentukan sendiri metode, media, hingga materi yang akan disampaikan kepada peserta didik. Tentu saja, pemilihan metode, media, dan materi tersebut disesuaikan dengan sarana dan prasarana yang tersedia di lokasi satuan pendidikan, minat dan kebutuhan peserta didik.

Untuk pelaksanaan kegiatan pembelajaran di SKB Kota Serang ini berfokus pada kebutuhan peserta didik. Sehingga materi pembelajaran akan disampaikan dengan cara serta kapasitas yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Pelaksanaan pembelajaran ini dilakukan dalam rangka menciptakan perubahan dalam segi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Perubahan kognitif ini diperoleh dari kegiatan penyampaian materi yang dilakukan dengan cara diselingi oleh cerita-cerita yang sifatnya ringan. Sehingga materi pembelajaran yang disampaikan tutor tidak membosankan. Sedangkan perubahan afektif dilakukan dengan cara

menyelipkan nilai-nilai pendidikan karakter selama proses pembelajaran berlangsung. Sehingga peserta didik dapat merubah tingkah lakunya secara perlahan tanpa merasa terbebani oleh tutor. Selanjutnya perubahan psikomotorik yang diperoleh berupa keterampilan yang dapat membantu peserta didik untuk menjalani kehidupannya secara lebih baik. Salah satu contoh keterampilan yang diperoleh peserta didik dari kegiatan pembelajaran ini ialah keterampilan berbicara di depan umum (*public speaking*).

Pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran di SKB Kota Serang ini, para tutor seringkali memulai pembelajaran dengan cara membuat percakapan singkat antara tutor dengan peserta didik. Hal ini dilakukan dalam rangka meningkatkan motivasi peserta didik, sehingga mereka dapat mengikuti pembelajaran dengan suasana hati yang menyenangkan. Ternyata hal tersebut sesuai dengan pendapat Fisher et. al. dalam Shantini (2021:58) yang berbunyi "*Tutor must manage the combination carefully between activities and projects that will grow motivation, while at the same time, giving access for learners regarding information and knowledge that in the beginning motivate them to participate in the program*". Dengan terjemahan yang berarti bahwa tutor harus mengelola kombinasi secara hati-hati antara kegiatan dan proyek yang akan menumbuhkan motivasi, sekaligus memberikan akses kepada peserta didik mengenai formasi dan pengetahuan yang pada awalnya memotivasi mereka untuk berpartisipasi



dalam program.

Sedangkan untuk pelaksanaan kegiatan evaluasi pembelajaran yang dilaksanakan di SKB Kota Serang ini dilakukan dengan berbagai cara sesuai dengan karakteristik dari peserta didik. Kegiatan evaluasi yang dilaksanakan oleh tiap tutor di SKB Kota Serang ini cenderung berbeda antara satu dengan lainnya. Secara garis besar bentuk kegiatan evaluasi yang dilaksanakan ini terdiri atas 2 bentuk yaitu secara lisan dan tertulis.

Kemandirian Belajar Peserta Didik Paket C di SKB Kota Serang

Nilai kemandirian belajar ini telah diajarkan oleh tutor kepada peserta didik Paket C di SKB Kota Serang. Tetapi, untuk penerapannya sendiri belum dilaksanakan oleh semua peserta didik. Hal ini dikarenakan perbedaan karakteristik dan kepribadian yang dimiliki peserta didik itu sendiri.

Untuk menilai tingkat penerapan kemandirian belajar dapat dilakukan dengan cara berpedoman pada ciri-ciri kemandirian belajar. Babari (2012:145) mengatakan bahwa kemandirian belajar ini terbagi ke dalam lima ciri-ciri yaitu percaya diri, mampu bekerja sendiri, menguasai keahlian dan keterampilan yang sesuai dengan kerjanya, menghargai waktu, dan bertanggung jawab.

Tingkat kepercayaan diri yang dimiliki peserta didik Paket C ini bisa dikatakan cukup bervariasi. Tergantung pada kepribadian dari peserta didik itu sendiri. Kepercayaan diri peserta didik ini dapat

terlihat ketika peserta didik menyampaikan pendapatnya di depan teman-teman sekelasnya. Atau bisa juga dilihat dari tingkat keyakinan peserta didik ketika menjawab pertanyaan yang diajukan oleh tutor.

Untuk kemampuan bekerja sendiri, dapat terlihat ketika peserta didik mengerjakan tugas. Apakah tugas yang telah diberikan itu dikerjakan dengan kemampuan sendiri. Selain itu, hal lain yang dapat mencerminkan kemampuan bekerja sendiri ini bisa terlihat dari kejujuran peserta didik dalam mengerjakan tugas.

Sedangkan untuk indikator penguasaan keterampilan dan keahlian sesuai dengan kerjanya, dapat terlihat dari semangat atau tingkat motivasi belajar yang dimiliki peserta didik selama mengikuti pembelajaran. Apakah peserta didik lebih bersemangat saat mengikuti kegiatan pembelajaran kesukannya daripada mata pelajaran lainnya. Dan juga dapat dilihat dari apakah peserta didik lebih rajin dalam mengerjakan tugas pada mata pelajaran kesukannya daripada mata pelajaran lainnya.

Untuk indikator menghargai waktu ini dapat terlihat ketika peserta didik melaksanakan tugas yang diberikan oleh tutor. Apakah peserta didik lebih suka mengerjakan tugas yang telah diberikan secara langsung atau sebaliknya yaitu menunda-nunda waktu untuk mengerjakannya. Selain itu, dapat dilihat dari rencana belajar yang dimiliki peserta didik, apakah mereka memiliki target waktu sendiri untuk mengerjakan tiap tugas yang



diberikan oleh tutor atau tidak.

Terakhir, untuk tingkat tanggung jawab peserta didik ini dapat terlihat dari kesiapan peserta didik dalam mengumpulkan tugas. Apakah peserta didik mengumpulkan tugas yang diberikan tutor sebelumnya dengan tepat waktu atau tidak. Selain itu, dapat terlihat juga ketika peserta didik mempertanggung jawabkan tugas tersebut. Apakah tugas tersebut dikerjakan sendiri atau mungkin ada pihak lain yang mengerjakannya.

Dalam rangka meningkatkan kemandirian belajar ini diperlukan kerjasama atau timbal balik antara tutor dengan peserta didik. Karena apabila tutor telah melaksanakan perannya dengan baik, tetapi peserta didiknya belum memiliki motivasi untuk berubah, maka upaya yang dilakukan oleh tutor tersebut bisa dikatakan akan sia-sia. Sejalan dengan yang disampaikan oleh Virginia dalam Mulyono (2017:691) bahwa *"..such an opinion the first important step before self- learning skills can be developed for students is to understand the need to change. Unless they see this need and desire change, students have no reason to change their approach or any motivation to overcome old habits"*. Dalam bahasa Indonesia berarti bahwa langkah sebelum keterampilan belajar mandiri dapat dikembangkan bagi siswa adalah memahami perlu berubah. Kecuali mereka melihat kebutuhan dan keinginan ini berubah, siswa tidak alasan untuk mengubah pendekatan mereka atau motivasi apa pun untuk mengatasi kebiasaan lama.

SIMPULAN

Uzer (2011:11) mengatakan bahwa sebagai fasilitator guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar-mengajar, baik yang berupa nara sumber, buku teks, majalah ataupun surat kabar. Selain sebagai sumber belajar, tutor juga harus mampu merencanakan, melaksanakan, hingga mengevaluasi kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan wawancara yang telah peneliti lakukan, diperoleh informasi bahwa tutor di SKB Kota Serang telah menjalani perannya sebagai fasilitator dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan adanya keterlibatan aktif dari tutor dalam proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran.

Sedangkan untuk nilai kemandirian belajar ini telah diajarkan oleh tutor kepada peserta didik Paket C di SKB Kota Serang. Tetapi, untuk penerapannya sendiri belum dilaksanakan oleh semua peserta didik. Hal ini dikarenakan perbedaan karakteristik dan kepribadian yang dimiliki peserta didik itu sendiri.

Untuk menilai tingkat penerapan kemandirian belajar dapat dilakukan dengan cara berpedoman pada ciri-ciri kemandirian belajar. Babari (2012:145) mengatakan bahwa kemandirian belajar ini terbagi ke dalam lima ciri-ciri yaitu percaya diri, mampu bekerja sendiri, menguasai keahlian dan keterampilan yang sesuai dengan kerjanya, menghargai waktu, dan bertanggung jawab.

SARAN



Walaupun peran tutor sebagai fasilitator telah terlaksana dengan baik, namun bukan berarti tutor merasa cukup atas kemampuan yang dimilikinya dalam menjalankan perannya. Sebaliknya, kemampuan tutor haruslah terus ditingkatkan agar di masa depan, tutor dapat menjalankan perannya dengan lebih baik lagi. Karena semakin lama tantangan dalam pendidikan, khususnya dari segi pembelajaran akan semakin sulit.

Selain itu, diperlukan pula kemauan dari dalam diri peserta didik untuk berubah. Karena jika hanya dilakukan upaya dari tutor saja tanpa adanya keinginan untuk berubah dari peserta didik, maka hal tersebut bisa dikatakan sia-sia. Sehingga diperlukan peran serta keaktifan dari segi tutor maupun peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Babari, S. (2012). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Diniyah, A. N., Akbar, G. A. M., Akbar, P., Nurjaman, A., & Bernard, M. (2018). Analisis Kemampuan Kemampuan Penalaran dan Self Confidence Siswa SMA dalam Materi Peluang. *Journal on Education*, 1(1), 14-21.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat. (2017). *Kurikulum 2013 Pendidikan Kesetaraan Paket C*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Balitbang.
- Djaali. (2017). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Gunawan, I. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif. ed. Ke-1, cet. Ke- 3*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik. (2011). *Perencanaan Pengajaran berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kamal, S. (2015). Implementasi Pendekatan Scientific Untuk Meningkatkan kemandirian Belajar Matematika. *Math Didactic: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(1), 56-64.
- Miles, M. B, Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*. 3rd ed. USA: Sage Publications. Terjemahan: Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press.
- Moleong, L. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja.
- Mulyono, D. (2017). The influence of learning model and learning independence on mathematics learning outcomes by controlling students' early ability. *International Electronic Journal Of Mathematics Education*, 12(3), 689-708.
- Rosda karya. Lah, J. (2014). Peranan Kepala Adat Dalam Penyelesaian Sengketa Tanah Ulayat Di Kecamatan Sungai Boh Kabupaten Malinau. *Journal Ilmu Pemerintahan*, 2(4).
- Purwanto, N. (2012). *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Saefullah, A., Siahaan, P., & Sari, I. M. (2013). Hubungan Antara Sikap



- Kemandirian Belajar Dan Prestasi Belajar Siswa Kelas X Pada Pembelajaran Fisika Berbasis Portofolio. *Jurnal Wahana Pendidikan Fisika 1*, 26-36.
- Sardiman. (2012). *Interaksi & Motivasi Melajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Shantini, Y., Dayat, Lesi, & Takahashi. (2021). Multilevel Design in the Implementation of Blended Learning in Nonformal Education Unit. *Journal of Nonformal Education*, 7(1), 55-64.
- Suhendri, H., & Mardalena, T. (2013). Pengaruh Metode Pembelajaran Problem Solving terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau dari Kemandirian Belajar. *Jurnal Formatif*, 3(2): 105-114.
- Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS). Retrieved from https://jdih.bpk.go.id/wp-content/uploads/2012/03/UU_no_20_th_2003.pdf
- Uzer, Usman. (2011). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Willis, Sofyan. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: ALFABETA.
- Yusuf, M. (2017). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana